

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini disajikan paparan mengenai metode penelitian dengan pokok pembahasan mengenai pendekatan penelitian, definisi operasional variabel, prosedur dan langkah-langkah penelitian, uji coba item pengembangan instrumen pengumpul data, subjek dan lokasi penelitian, panduan latihan keterampilan dasar konseling individual, serta teknik analisis data penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *Latin Square* jenis *within-subject*. Desain ini dipilih dengan maksud untuk menguji perbedaan efektivitas tiga teknik pelatihan keterampilan konseling yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik *microcounseling*, *interpersonal process recall (IPR)* dan *didactic experiential (DE)*. Desain *Latin Square* jenis *within subject* merupakan desain yang memiliki potensi reliansi terhadap penempatan treatment secara random dan manipulasinya terhadap variabel independen (Hapner, Wampold, Kivlighan, 2008: 166). Lebih jauh, desain *within subject* cenderung dapat meminimalkan variansi error yang terkait dengan variabilitas normal. Kekuatan lain dari desain ini adalah responden menerima seluruh teknik pelatihan yang menjadi *variabel independent*.

Dalam penelitian ini, yang menjadi *variabel* independen adalah tiga teknik pelatihan konseling individual yaitu *microcounseling*, *interpersonal*

process recall (IPR) dan *didactic experiential* (DE), sementara variabel dependen adalah penguasaan mahasiswa terhadap keterampilan konseling dasar individual dan konsepnya. Melalui desain *Latin Square*, dapat diperoleh informasi tentang efektivitas setiap teknik latihan yang diuji dalam melatih keterampilan dasar konseling individual (KDKI) yaitu keterampilan *attending*, *responding*, *personalizing* dan *initiating*.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah menguji efektivitas teknik latihan keterampilan dasar konseling individual (KDKI). Pengertian tentang teknik latihan dan keterampilan konseling merujuk pada definisi sebagai berikut.

Definisi operasional teknik latihan KDKI merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Lent (Steven D; 1984: 627) yaitu, konseptualisasi langkah-langkah untuk melatih keterampilan-keterampilan konseling khusus (dasar) yang diberikan pada awal penguasaan mahasiswa terhadap konseling individual. Keterampilan dasar konseling individual (KDKI) adalah seperangkat keterampilan dasar konseling individual yang perlu dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon konselor. yaitu keterampilan *attending*, *responding*, *personalizing* dan *initiating* (Carkhuff, 1984). Teknik-teknik latihan KDKI yang diuji efektivitasnya adalah teknik *microcounseling*, *interpersonal process recall* (IPR), dan *didactic experiential* (DE).

Microcounseling dikembangkan oleh Ivey (1978) beserta rekan-rekannya. *Microcounseling* merupakan pendekatan yang inovatif dan sistematis untuk

pelatihan konseling. Teknik ini dikembangkan atas asumsi bahwa keterampilan yang kompleks sangat baik dilatihkan (dibelajarkan) dengan cara mengurainya menjadi beberapa unit perilaku tertentu. *Microcounseling* atau disebut juga *microtraining* telah digunakan untuk mengajarkan beragam keterampilan khusus seperti wawancara, keterampilan memparafrasekan dan pemberian pertanyaan akhir (Ivey, Normington, Miller, Morrill dan Haase, 1968; Moreland, Philips, Ivey dan Lockhart, 1970). Teknik *microcounseling* terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut.

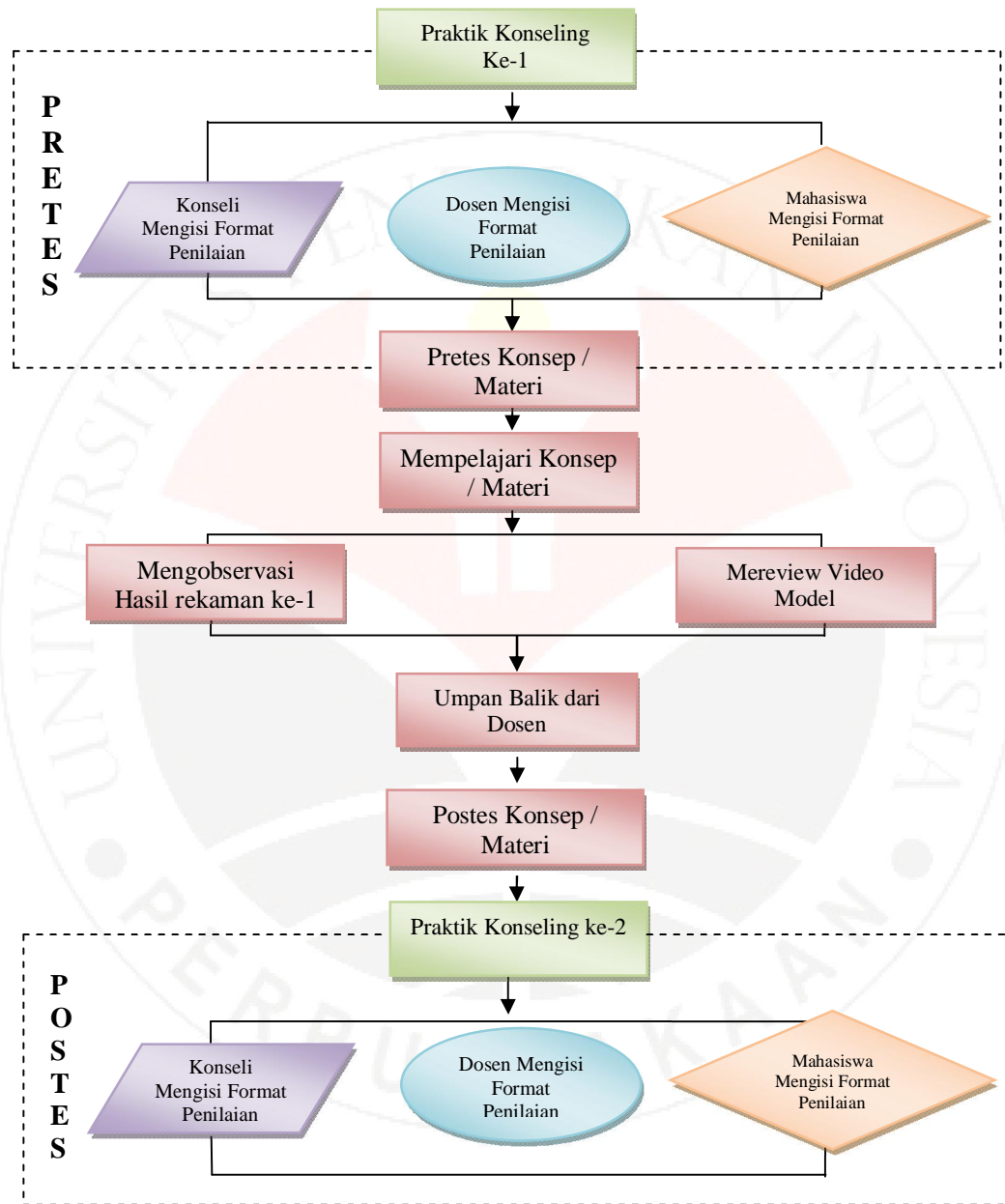
- a. *Trainee* melakukan wawancara konseling dengan konseli (*trainee* yang lain) tentang masalah nyata atau masalah yang disimulasikan.
- b. Proses wawancara kemudian direkam menggunakan video.
- c. *Trainee* membaca materi tertulis yang menjelaskan tentang suatu tahap keterampilan dasar konseling.
- d. Menyajikan video rekaman sebagai model keterampilan yang sedang dilatihkan.
- e. *Trainee* bersama *trainer* dan *trainee* lainnya mengobservasi hasil wawancara, terlepas dari bagaimana ia seharusnya melakukan keterampilan ini.
- f. *Trainer* bersama-sama dengan *trainee* mereviu keterampilan-keterampilan tersebut, kemudian mereka merencanakan wawancara kedua yang akan dilakukan *trainee*.
- g. *Trainee* kembali melakukan wawancara konseling dengan konseli yang sama, sesi wawancara direkam kembali melalui video dengan memberi perhatian tertentu pada keterampilan yang sedang dipelajari.

- h. *Trainee* menerima umpan balik dan mengevaluasi sesi wawancara bersama dengan dosen.

Microcounseling digambarkan sebagai paket pelatihan multikomponen yang membahas beberapa komposisi yang berbeda, meliputi penunjukkan *trainer*, pembelajaran observasional (observasi-diri dan *modeling*), umpan balik, dan instruksi. Menurut Lent (1984) struktur multikomponen tersebut masing-masing memiliki kekuatan. Penggunaan komponen secara sendiri-sendiri di antara komponen, atau kombinasi komponen bisa jadi efektif, bergantung pada kompleksitas keterampilan yang harus dikuasai. Contohnya, instruksi saja mungkin cukup untuk mengajarkan keterampilan yang sederhana, namun instruksi plus *modeling* lebih diperlukan untuk keterampilan yang lebih kompleks. Secara skematis langkah-langkah kegiatan teknik latihan *microcounseling* mulai dari pretes sampai postes dapat dilihat pada bagan 3.1

Teknik *interpersonal process recall* (IPR) dikembangkan oleh Kagan dan asosiasinya, teknik ini merupakan program inovatif lainnya untuk mengajarkan keterampilan konseling. Seperti halnya *microcounseling*, IPR juga menggunakan umpan balik berupa video untuk melihat perilaku konselor dalam wawancara, namun IPR dan *microcounseling* berbeda dalam beberapa hal. Menurut Kagan teknik IPR awalnya dieksplorasi sebagai metode untuk mempercepat pertumbuhan konseli dalam konseling. IPR diaplikasikan pada pelatihan konselor dengan asumsi bahwa 'recall yang terstimulasi' terhadap peristiwa yang signifikan selama wawancara konseling yang divideokan dapat memfasilitasi

pemahaman konselor atas dinamika interpersonal, hal tersebut nantinya akan meningkatkan efektifitas konselor.

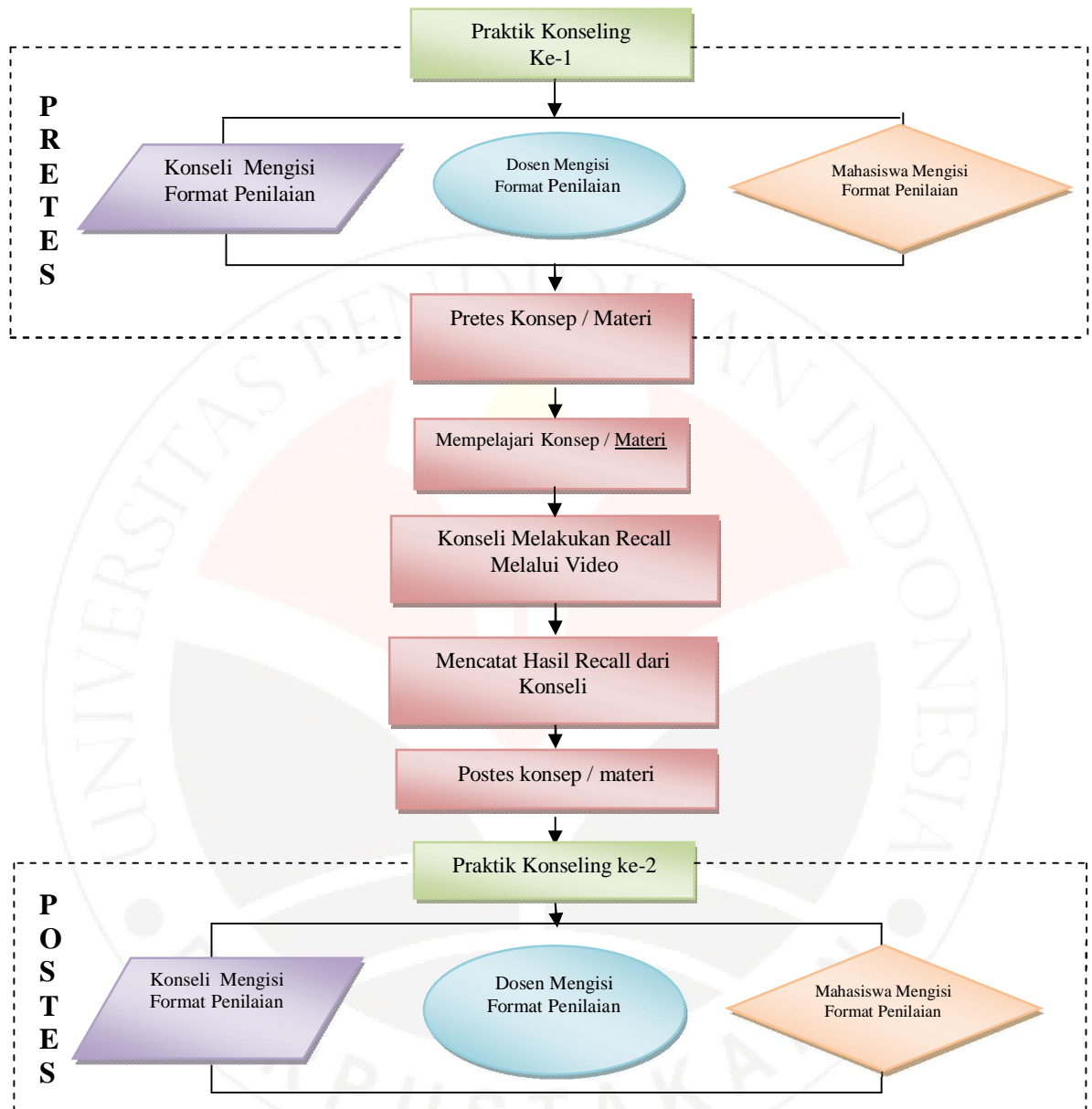


Bagan 3.1
Langkah-langkah Kegiatan Teknik *Microcounseling*

Formulasi asli dari IPR sebagai program pelatihan dikemukakan oleh Kagan dkk, prosedurnya meliputi :

- a. *Trainee* melakukan wawancara konseling dengan konseli, sesi ini kemudian direkam (menggunakan video).
- b. Konseli melakukan sesi *recall* terhadap proses konseling (dipandu oleh pertanyaan yang diajukan oleh dosen). Selama pemutaran kembali video sesi konseling, konseli diminta untuk memberikan tanggapan (menghentikan video) terhadap pengalaman konselingnya yang menjadi peristiwa yang berarti (*significant moment*) untuk mengungkap persepsi konseli terhadap perasaan, pemikiran-pemikiran, dan perilaku yang terjadi dalam wawancara konseling.
- c. *Trainee* mereviu catatan sesi *recall*, dengan membaca materi/konsep tentang KDKI yang sedang dipelajari, dan mengarahkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dalam sesi *recall*.
- d. Dosen memberikan tanggapan terhadap hasil *recall* dan pertanyaan yang diajukan *trainee*.

Revisi prosedural terhadap model pelatihan IPR telah menambahkan sejumlah elemen pada program tersebut, di antaranya *mutual recall* (dimana konseli dan *trainee* terlibat secara bersamaan dalam sesi *recall* yang difasilitasi oleh dosen). Secara skematis langkah-langkah kegiatan teknik latihan IPR mulai dari pretes sampai postes dapat dilihat pada bagan 3.2.



Bagan 3.2
Langkah-langkah Kegiatan Teknik *Interpersonal Process Recall (IPR)*

Teknik yang ketiga adalah teknik *didactic* dan *experiential* (DE), teknik ini memiliki orientasi yang berasal dari terapi *client-centered*. Truax dan Carkhuff (Lent, 1984: 638) mengembangkan program pelatihan ‘didaktis-eksperiensial’ untuk mengajarkan kualitas interpersonal seperti kehangatan, empati dan keaslian kepada para terapis. Menurut Russel (Lent, 1984) pelatihan didaktis ditujukan sebagai upaya sadar dari lembaga profesi untuk menyiapkan terapis di masa depan dengan perangkat dan daftar respon-respon akurat yang layak. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kognitif tentang informasi dan teknik-teknik yang diperlukan untuk konseling yang efektif. Dalam pelatihan eksperiensial fokus intelektual dan perolehan teknik dipandang sebagai kebutuhan sekunder dalam eksplorasi diri konselor. Penekanan dilakukan pada kesadaran konselor akan perasaannya sendiri serta pada pengembangan orientasi yang unik terhadap proses konseling. Dengan mempertimbangkan keuntungan dari dua pendekatan pelatihan tersebut, maka Truax dan Carkhuff memberikan model baru yakni model didaktis-eksperiensial yang terintegrasi.

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. *Trainee* diberi materi tentang keterampilan dasar yang sedang dipelajari.
- b. *Trainee* diminta untuk mengamati rekaman video yang menayangkan tentang keterampilan dasar yang sedang dipelajari.
- c. *Trainee* diminta untuk menilai respons-respons konselor yang ada dalam tayangan video model.
- d. Mempraktikkan keterampilan tersebut dalam sesi simulasi (*role playing*) dengan *trainee* yang lainnya.

- e. Kemudian bersama-sama dengan *trainee* yang lainnya mendiskusikan hasil pengamatan dengan memfokuskan pada kesulitan-kesulitan yang ditemui *trainee* dalam perannya sebagai konselor.

Secara skematis langkah-langkah kegiatan teknik latihan DE mulai dari pretes sampai Postes dapat dilihat pada bagan 3.3.

C. Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian

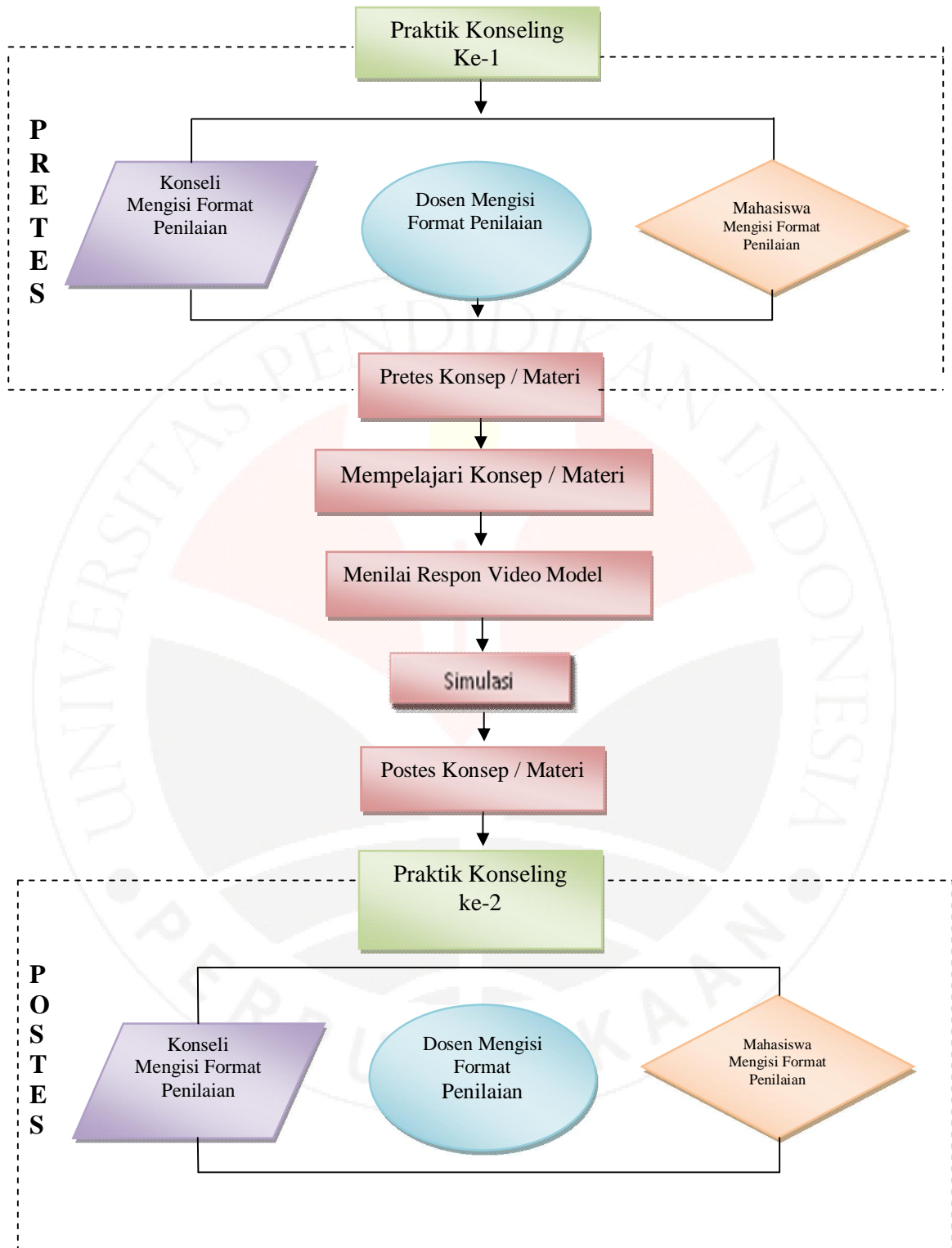
Prosedur dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil Penelitian Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang pengalaman mahasiswa dalam mengikuti matakuliah praktik konseling individual dan kebutuhan terhadap pelatihan konseling individual. Hasil penelitian pendahuluan dan survey kebutuhan terhadap pelatihan keterampilan konseling individual menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan teknik pelatihan KDKI serta materi pelatihannya. Penelitian pendahuluan tentang pengalaman mahasiswa dalam mengikuti praktik KDKI diungkap melalui persepsi mahasiswa jurusan PPB angkatan 2003 terhadap materi yang dipelajari dan tingkat kesulitan yang dialaminya selama mengikuti praktik KDKI.

a. Persepsi tentang materi yang dipelajari

Materi yang digunakan dalam pelatihan KDKI adalah keterampilan konseling yang disusun oleh Carkhuff (1984). Berdasarkan materi tersebut, mahasiswa mempersepsi materi pelatihan seperti yang disajikan pada tabel 3.1.



Bagan 3.3
Langkah-langkah Kegiatan Teknik *Didactic Experiential (DE)*

TABEL 3.1
Persepsi Mahasiswa Tentang Konsep / Materi KDKI

NO	KETERAMPILAN	Jumlah mahasiswa yang mempesepsi			
		Sangat mudah dipahami	Mudah dipahami	Kurang dipahami	Sangat kurang dipahami
1	Melibatkan konseli (<i>attending</i>)	18,52%	81,45%		
2	Memfasilitasi konseli untuk melakukan eksplorasi (<i>responding</i>)	25,92%	74,08%		
3	Mendorong konseli memahami keadaan diri, masalah dan tujuan (<i>personalizing</i>)	18,52%	55,55%	7,41%	
4	Mendorong konseli melaksanakan langkah-langkah (<i>initiating</i>)	11,11%	81,48%	7,41%	

b. Persepsi mahasiswa terhadap pengalaman praktik KDKI

Hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap tingkat kesulitan menggunakan keterampilan konseling disajikan pada tabel 3.2. Data pada tabel tersebut menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap pengalamannya dalam mengikuti praktik KDKI cenderung berada pada tingkat mudah dan sulit. Dari 19 jenis KDKI, 10 (sepuluh) keterampilan dipersepsi sulit oleh 50% ke atas mahasiswa. Kesepuluh jenis keterampilan tersebut adalah keterampilan mengamati, mendengarkan tentang peristiwa yang terjadi, merespons isi, perasan dan makna, mempersonalisasikan makna, masalah dan tujuan, serta menginisiasi pengembangan program dan pengembangan jadwal.

Berdasarkan tabel 3.1 dan tabel 3.2, diperoleh informasi untuk bahan pertimbangan menyusun konsep/materi latihan KDKI.

TABEL 3.2
Persepsi Mahasiswa PPB Angkatan 2003 Terhadap Tingkat Kesulitan
Menggunakan Keterampilan Konseling

NO	KETERAMPILAN	JUMLAH MAHASISWA			
		SANGAT MUDAH (%)	MUDAH (%)	SULIT (%)	SANGAT SULIT (%)
1	<i>Attending Personally</i>	7,41	55,55	37,04	-
2	<i>Observing</i>	-	37,04	59,26	3,70
3	<i>Listening Who</i>	3,70	55,55	40,75	-
4	<i>What</i>	3,70	33,33	59,27	3,70
5	<i>Why</i>	-	74,7	25,3	-
6	<i>When</i>	7,41	81,48	11,11	-
7	<i>Where</i>	11,11	85,2	3,70	-
8	<i>How</i>	-	9,26	40,74	-
9	<i>Responding to Content</i>	3,70	22,23	70,37	3,70
10	<i>Feeling</i>	3,70	29,63	62,96	3,70
11	<i>Meaning</i>	-	14,81	77,77	3,70
12	<i>Personalizing Meaning</i>	-	18,52	77,77	3,70
13	<i>Problems</i>	-	25,93	62,96	11,11
14	<i>Goal</i>	-	33,33	62,96	3,70
15	<i>Initiating: Defining goal</i>	3,70	88,88	3,70	-
16	<i>Developing program</i>	3,70	33,33	55,55	7,41
17	<i>Developing Schedule</i>	-	25,93	70,07	-
18	<i>Developing Reinforcement</i>	7,41	81,48	11,11	-
19	<i>Individualizing step</i>	18,51	51,8	44,44	-

2. Validasi Rasional Panduan Latihan Keterampilan Dasar Konseling Individual

Untuk melaksanakan pelatihan KDKI yang terencana dan terstruktur diperlukan suatu pedoman pelatihan bagi dosen/*trainer*. Pedoman yang telah disusun berdasarkan studi pendahuluan kemudian diuji kelayakannya melalui

penilaian pakar (*expert judgment*). Validasi rasional dilakukan oleh tiga pakar bimbingan dan konseling dengan kualifikasi doktor yang mendalami materi konseling individual, dan teknik pelatihan konseling. Validasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan meminta tanggapan, masukan dan koreksi untuk setiap komponen panduan, materi pelatihan serta diskusi untuk masalah-masalah teknik operasional pelaksanaan pelatihan.

Langkah yang ditempuh dalam validasi model adalah teknik respons terinci (Ilfiandra, 2008). Rancangan pedoman yang telah disusun dan instrumen penilaian yang memuat setiap aspek komponen diserahkan kepada validator.

Hasil validasi ketiga pakar yang dimaksud dirangkum dalam tabel 3.3.

TABEL 3.3
Hasil Validasi Panduan Pelatihan KDKI

No	Pernyataan	Saran/Masukan dan bahan Perbaikan (dari tiga validator)
1	Rasional (Hal. 1-2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan tentang dasar legalitas perlunya keterampilan konseling bagi konselor berdasarkan SKKI. 2. Posisi konseling dalam profesi Bimbingan dan konseling 3. Penjelasan tentang keterampilan konseling yang perlu dikuasai oleh konselor 4. Penting keterampilan konseling dilatihkan
2	Tujuan (Hal. 2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Redaksi mengembangkan diganti dengan menguasai keterampilan. 2. Kalimat dalam tujuan dibuat sederhana dan operasional
3	Asumsi Dasar (Hal. 3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan istilah diganti dengan kalimat yang mudah dipahami supaya tidak salah tafsir 2. Asumsi diurutkan mulai dari tingkat filosofis sampai teknis 3. Uraikan secara singkat dasar teori tentang teknik pelatihan yang

		digunakan
4	Karakteristik Trainer (Hal. 4)	Penjelasan tentang kompetensi minimal atau pengalaman, keahlian, level akademik dan komitmen.
5	Populasi/Sasaran (Hal. 4)	Pengetahuan prasyarat bagi mahasiswa yang mengikuti pelatihan
6	Prosedur Pelaksanaan (Hal. 4-6)	
6.1	Langkah-langkah Model <i>Microcounseling</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan dalam langkah-langkah pelatihan harus operasional sehingga tidak menimbulkan tafsir ganda sehingga menjadi tidak jelas. 2. Kalimat dibuat sederhana dan spesifik, tidak berulang-ulang
6.2	Langkah-langkah Model <i>Interpersonal process recall</i>	Penjelasan tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh trainer (dosen) dan mahasiswa
6.3	Langkah-langkah Model <i>Didactic experiential</i>	Penjelasan tentang video model
7	Bahan Latihan (Hal. 12-58)	
7.1	Materi Keterampilan I (<i>Attending</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan sistematika materi 2. Contoh-contoh 3. Konsistensi antara tujuan, materi dan evaluasi
7.1	Materi Keterampilan I (<i>Responding</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan sistematika materi 2. Contoh-contoh 3. Konsistensi antara tujuan, materi dan evaluasi
7.3	Materi Keterampilan I (<i>Personalizing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan sistematika materi 2. Contoh-contoh 3. Konsistensi antara tujuan, materi dan evaluasi
7.4	Materi Keterampilan I (<i>Initiating</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan sistematika materi 2. Contoh-contoh 3. Konsistensi antara tujuan, materi dan evaluasi
8	Mekanisme Penilaian dan Indikator Keberhasilan (Hal. 59-79)	
8.1	Penilaian Keterampilan <i>Attending</i> oleh Dosen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indikator penilaian keterampilan diganti dengan menunjukkan 2. Item pernyataan disesuaikan dengan tujuan
8.2	Penilaian Keterampilan <i>Attending</i>	Istilah <i>trainee</i> diganti dengan

	oleh <i>Trainee</i> /Konselor	mahasiswa karena dalam konteks penelitian
8.3	Penilaian Keterampilan <i>Attending</i> oleh Konseli	1. Indikator penilaian keterampilan diganti dengan menunjukkan 2. Item pernyataan disesuaikan dengan tujuan
8.4	Penilaian Keterampilan <i>Responding</i> oleh Dosen	1. Indikator penilaian keterampilan diganti dengan menunjukkan 2. Item pernyataan disesuaikan dengan tujuan
8.5	Penilaian Keterampilan <i>Responding</i> oleh <i>Trainee</i> / Konselor	1. Indikator penilaian keterampilan diganti dengan menunjukkan 2. Item pernyataan disesuaikan dengan tujuan
8.6	Penilaian Keterampilan <i>Responding</i> oleh Konseli	1. Indikator penilaian keterampilan diganti dengan menunjukkan 2. Item pernyataan disesuaikan dengan tujuan
7.7	Penilaian Keterampilan <i>Personalizing</i> oleh Dosen	1. Indikator penilaian keterampilan diganti dengan menunjukkan 2. Item pernyataan disesuaikan dengan tujuan
7.8	Penilaian Keterampilan <i>Personalizing</i> oleh <i>Trainee</i> /Konselor	1. Indikator penilaian keterampilan diganti dengan menunjukkan 2. Item pernyataan disesuaikan dengan tujuan
7.9	Penilaian Keterampilan <i>Personalizing</i> oleh Konseli	1. Indikator penilaian keterampilan diganti dengan menunjukkan 2. Item pernyataan disesuaikan dengan tujuan
7.10	Penilaian Keterampilan <i>Initiating</i> oleh Dosen	1. Indikator penilaian keterampilan diganti dengan menunjukkan 2. Item pernyataan disesuaikan dengan tujuan
7.11	Penilaian Keterampilan <i>Initiating</i> oleh <i>Trainee</i> /Konselor	1. Indikator penilaian keterampilan diganti dengan menunjukkan 2. Item pernyataan disesuaikan dengan tujuan
7.12	Penilaian Keterampilan <i>Initiating</i> oleh Konseli	1. Indikator penilaian keterampilan diganti dengan menunjukkan 2. Item pernyataan disesuaikan dengan tujuan
8.	Instrumen Penguasaan Konsep (Hal. 80-98)	
8.1	Instrumen Keterampilan <i>Attending</i>	Secara redaksional memadai

8.2	Instrumen Keterampilan <i>Responding</i>	Secara redaksional memadai
8.3	Instrumen Keterampilan <i>Personalizing</i>	Secara redaksional memadai
8.4	Instrumen Keterampilan <i>Initiating</i>	Secara redaksional memadai

D. Uji Coba Item Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

Uji coba item pada instrumen pengumpul data, ditujukan untuk menentukan nilai, analisis dan stabilitas skala instrumen berdasarkan distribusi respons dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba. Kelompok uji coba ini ditentukan sesuai dengan karakteristik populasi yang hendak diungkap responsnya dengan item yang sedang disusun. Pada penelitian ini, kelompok uji coba yang dilibatkan adalah 46 mahasiswa S-1 UPI angkatan 2006 jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang tidak disertakan sebagai kelompok sampel penelitian. Pengujian validitas item dilakukan untuk memilih item-item pernyataan terbaik untuk digunakan dalam instrumen.

1. Jenis Instrumen

Ada delapan instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yakni : (1) instrumen pre-postes penilaian dosen terhadap keterampilan konseling mahasiswa, (2) instrumen pre-postes penilaian mahasiswa terhadap keterampilan konselingsnya, (3) instrumen pre-postes penilaian konseli keterampilan konseling mahasiswa, (4) instrumen pre-postes penguasaan konsep keterampilan *attending*, (5) instrumen pre-postes penguasaan konsep keterampilan *Responding*, (6) instrumen pre-postes penguasaan konsep keterampilan *personalizing*, (7) instrumen pre-postes penguasaan konsep keterampilan

initiating. dan (8) instrumen validasi pedoman pelatihan. Adapun kisi-kisi instrumen dijabarkan dalam tabel 3.4.

2. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel penelitian yang di dalamnya mengandung aspek, untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan skala. Pada tabel 3.4 disajikan rincian kisi-kisi instrumen setelah uji coba.

TABEL 3.4
Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Konseling

KETERAMPILAN	SUB KETERAMPILAN	NO ITEM
<i>Attending</i>	<i>Attending</i>	1 s.d 9
	<i>Squaring</i>	10 s.d 18
	<i>Attending Personally</i>	19 s.d 21
	<i>Observing</i>	22 s.d 28
	<i>Listening</i>	29 s.d 36
<i>Responding</i>	Merespon terhadap isi berdasarkan keterampilan mendengarkan	1 s.d 5
	Merespons terhadap isi	6 s.d 12
	Merespons perasaan	13 s.d 18
	Merespons makna	19 s.d 20
<i>Personalizing</i>	Mempersonalisasikan masalah	1 s.d 4
	Mempersonalisasikan tujuan	5 s.d 7
<i>Initiating</i>	Merumuskan Komponen	1 s.d 4
	Merumuskan standar pencapaian hasil	5
	Mengembangkan program	6 s.d 8
	Menyusun jadwal	9
	Mengindividualisasikan langkah tindakan	10 s.d 11
	Memberikan penguatan	12 s.d 17

TABEL 3.5
Perbedaan Deskriptor Penilaian Antara Dosen, *Trainee*/Mahasiswa dan
Konseli

SKALA	PENAFSIRAN	PENILAI		
		DOSEN	<i>TRAINEE</i>	KONSELI
1	Belum menunjukkan penguasaan terhadap keterampilan	<i>Trainee</i> belum menunjukkan penguasaan terhadap keterampilan	Saya tidak dapat menunjukkan keterampilan	Konselor tidak menunjukkan penguasaan terhadap keterampilan
2	Menunjukkan penguasaan yang kurang terhadap keterampilan	<i>Trainee</i> menunjukkan penguasaan yang kurang terhadap keterampilan	Saya sudah tahu tentang keterampilan ini tetapi sulit/tidak dapat menunjukkannya	Konselor menunjukkan penguasaan yang kurang terhadap keterampilan
3	Menunjukkan penguasaan yang baik terhadap keterampilan	<i>Trainee</i> Menunjukkan penguasaan yang baik terhadap keterampilan	Saya sudah tahu dan dapat menunjukkan keterampilan ini dengan baik	Konselor Menunjukkan penguasaan yang baik terhadap keterampilan
4	Menunjukkan penguasaan yang baik terhadap keterampilan	<i>Trainee</i> Menunjukkan penguasaan yang baik terhadap keterampilan	Saya sudah tahu dan dapat menunjukkan keterampilan ini dengan baik	Konselor Menunjukkan penguasaan yang baik terhadap keterampilan
5	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik terhadap keterampilan	<i>Trainee</i> Menunjukkan penguasaan yang sangat baik terhadap keterampilan	Saya dapat menunjukkan keterampilan ini dengan sangat baik	Konselor Menunjukkan penguasaan yang sangat baik terhadap keterampilan

3. Uji Validitas Item

Uji coba instrumen pengumpul data ditujukan untuk menentukan nilai, analisis dan stabilitas skala instrumen berdasarkan distribusi respons dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba. Kelompok uji coba ini ditentukan sesuai dengan karakteristik populasi yang hendak diungkap responsnya dengan instrumen yang sedang disusun. Pada penelitian ini, kelompok

uji coba melibatkan 46 mahasiswa S-1 UPI angkatan 2006 jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang tidak disertakan sebagai kelompok sampel penelitian. Pengujian validitas item dilakukan untuk memilih item-item pernyataan terbaik untuk digunakan dalam instrumen.

Instrumen yang disusun untuk melengkapi panduan pelatihan KDKI secara garis besar dibagi menjadi dua bagian. Pertama, adalah instrumen untuk mengungkap penguasaan konsep dan materi KDKI meliputi materi *attending*, *responding*, *personalizing* dan *initiating*. Kedua, instrumen untuk menilai penguasaan keterampilan KDKI pada mahasiswa meliputi keterampilan *attending*, *responding*, *personalizing* dan *initiating*. Penilaian penguasaan KDKI dilakukan baik oleh dosen (*trainer*), konseli (mahasiswa yang menjadi konseli) maupun oleh mahasiswa (yang menjadi konselor). Pernyataan yang disusun baik untuk penialain yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa maupun konseli merupakan pernyataan yang sama, tetapi deskripsi skor yang diberikan berbeda. Uji coba instrumen dilakukan kepada 46 mahasiswa PPB angkatan 2006 yang mengikuti mata kuliah Mikrokonseling. Hasil pengolahan menunjukkan validitas instrumen sebagai berikut.

1. Uji Validitas Item Penguasaan Konsep KDKI

Instrumen yang dibuat untuk mengungkap penguasaan mahasiswa terhadap materi KDKI terdiri atas 4 jenis yaitu, instrumen untuk mengungkap penguasaan materi *attending*, *responding*, *personalizing* dan *initiating*. Setiap instrumen terdiri dari 20 item, masing-masing ítem memiliki empat *option*. Pengujian

validitas ítem menggunakan rumus *Product Moment* dalam program Excel untuk selanjutnya dilakukan uji t dan membandingkannya nilai t-tabel dengan $p=0.01$. Perbandingan antara hasil t hitung dengan t tabel untuk setiap instrumen dapat dilihat pada lampiran.

Hasil uji validitas ítem penguasaan konsep *attending* menunjukkan dari 20 soal yang disusun menghasilkan 15 soal yang valid yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan konsep *attending*. Hasil uji validitas ítem penguasaan konsep *responding*, menunjukkan dari 20 soal yang disusun menghasilkan 18 soal yang valid untuk dapat digunakan untuk mengukur penguasaan konsep *responding*. Hasil uji validitas ítem penguasaan konsep *personalizing*, menunjukkan dari 20 soal yang disusun menghasilkan 14 soal yang valid yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan materi *personalizing*. Hasil uji validitas ítem penguasaan konsep *initiating*, menunjukkan dari 20 soal yang disusun menghasilkan 19 soal yang valid yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan materi *initiating*.

2. Hasil Uji Validitas Instrumen Penguasaan Keterampilan KDKI

Instrumen yang disusun untuk mengukur penguasaan keterampilan KDKI terdiri dari instrumen keterampilan *attending*, *responding*, *personalizing* dan *initiating*. Jumlah masing-masing ítem berbeda-beda. Pengujian validitas ítem menggunakan rumus *Product Moment* dalam program Microsoft Excel 2007 untuk selanjutnya dilakukan uji t dan membandingkannya nilai t-tabel dengan

$p=0.01$. Perbandingan antara hasil t hitung dengan t tabel untuk setiap instrumen dapat dilihat pada lampiran.

a. Uji Pengolahan Validitas Item Penguasaan Keterampilan *Attending*

Instrumen yang disusun untuk mengungkap penguasaan mahasiswa terhadap keterampilan *attending* dibuat tiga versi berdasarkan penilainya, yaitu penilaian yang diberikan oleh dosen, mahasiswa (konselor) dan konseli (mahasiswa yang berperan sebagai konseli). Masing-masing instrumen penilaian penguasaan keterampilan *attending* terdiri dari 36 soal. Hasil uji validitas ítem dari 36 soal yang disusun untuk setiap versi, menghasilkan 36 soal yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur penguasaan keterampilan *attending* baik menurut penilaian dosen, mahasiswa dan konseli.

b. Uji Validitas Item Penguasaan Keterampilan *Responding*

Instrumen yang disusun untuk mengungkap penguasaan mahasiswa terhadap keterampilan *responding* dibuat tiga versi berdasarkan penilainya, yaitu penilaian yang diberikan oleh dosen, mahasiswa (konselor) dan konseli (mahasiswa yang berperan sebagai konseli). Masing-masing instrumen penilaian penguasaan keterampilan *attending* terdiri dari 18 soal. Hasil uji validitas ítem dari 18 soal yang disusun untuk setiap versi, menghasilkan 18 soal yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur penguasaan keterampilan *responding* baik menurut penilaian dosen, mahasiswa dan konseli.

c. **Uji Validitas Item Penguasaan Keterampilan *Personalizing***

Instrumen yang disusun untuk mengungkap penguasaan mahasiswa terhadap keterampilan *personalizing* dibuat tiga versi berdasarkan penilainya, yaitu penilaian yang diberikan oleh dosen, mahasiswa (konselor) dan konseli (mahasiswa yang berperan sebagai konseli). Masing-masing instrumen penilaian penguasaan keterampilan *attending* terdiri dari 7 soal. Hasil uji validitas ítem dari 7 soal yang disusun untuk setiap versi, menghasilkan 7 soal yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur penguasaan keterampilan *personalizing* baik menurut penilaian dosen, mahasiswa dan konseli.

d. **Uji Validitas Item Penguasaan Keterampilan *Initiating***

Instrumen yang disusun untuk mengungkap penguasaan mahasiswa terhadap keterampilan *initiating* dibuat tiga versi berdasarkan penilainya, yaitu penilaian yang diberikan oleh dosen, mahasiswa (konselor) dan konseli (mahasiswa yang berperan sebagai konseli). Masing-masing instrumen penilaian penguasaan keterampilan *attending* terdiri dari 15 soal. Hasil uji validitas ítem dari 15 soal yang disusun untuk setiap versi, menghasilkan 15 soal yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur penguasaan keterampilan *attending* baik menurut penilaian dosen, mahasiswa dan konseli.

E. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan PPB FIP UPI angkatan 2007-2008 yang sedang menempuh mata kuliah

Mikrokonseling pada semester IV sebanyak 82 orang, tetapi dari jumlah tersebut hanya 75 orang yang dapat dijadikan subjek penelitian. Atas dasar pertimbangan ruang yang “memadai” untuk praktik, lokasi penelitian dipusatkan di gedung Unit Pelaksana Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling (UPTL – BK) UPI.

F. Panduan Latihan Keterampilan dasar Konseling Individual

Panduan latihan KDKI secara sistematis memuat tentang rasional, tujuan, asumsi dasar, karakteristik *trainer* (dosen), populasi/sasaran, prosedur pelatihan, mekanisme pelatihan dan *indicator* keberhasilan serta lampiran. Lampiran yang dimaksud terdiri atas materi pelatihan, langkah-langkah pelatihan teknik *microcounseling*, *IPR* dan *DE*, agenda kegiatan pelatihan serta instrumen pre dan postes, secara terperinci disajikan pada pedoman latihan KDKI (terlampir).

G. Teknik Analisis Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah skor penguasaan mahasiswa terhadap keterampilan *attending*, *responding*, *personalizing* dan *intiating*. Skor tersebut diperoleh dari penilaian dosen, mahasiswa dan konseli (mahasiswa yang berperan sebagai konseli) berupa skor pretes dan postes untuk setiap keterampilan dengan menggunakan teknik *microcounseling*, *IPR* dan *DE*. Selain skor penguasaan KDKI juga diperoleh skor penguasaan konsep *attending*, *responding*, *personalizing* dan *intiating* dengan menggunakan teknik *microcounseling*, *IPR* dan *DE*. Berdasarkan desain *Latin Square*, subjek penelitian

dibagi menjadi empat kelompok yaitu kelompok A1, A2, B1 dan B2. Jenis data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.21 dan 3.22.

TABEL 3.6
Jenis Data berdasarkan Penilai, Kelompok Subjek, Keterampilan dan Teknik Latihan

Keterampilan Penilai	Kel	<i>Attending</i>		<i>Responding</i>		<i>Personalizing</i>		<i>Initiating</i>	
		Pre	Postes	Pre	Postes	Pre	Postes	Pre	Postes
Dosen	A1	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro
	A2	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro	IPR	IPR
	B1	DE	DE	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE
	B2	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro
Mahasiswa	A1	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro
	A2	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro	IPR	IPR
	B1	DE	DE	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE
	B2	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro
Konseli	A1	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro
	A2	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro	IPR	IPR
	B1	DE	DE	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE
	B2	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro

TABEL 3.7
Data Penguasaan Mahasiswa terhadap Konsep *Attending*, *Responding*, *Personalizing* dan *Initiating* berdasarkan Teknik Latihan

Konsep Kelompok	<i>Attending</i>		<i>Responding</i>		<i>Personalizing</i>		<i>Initiating</i>	
	Pre	Postes	Pre	Postes	Pre	Postes	Pre	Postes
A1	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro
A2	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro	IPR	IPR
B1	DE	DE	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE
B2	Micro	Micro	IPR	IPR	DE	DE	Micro	Micro

Pengujian hipotesis ke satu sampai dengan ke delapan menggunakan pengujian perbedaan skor postes tes antara teknik *microcounseling*, IPR dan DE dengan memperhitungkan skor pretes sebagai kovariat. Uji perbedaan dihitung dengan menggunakan teknik *Analysis of Covariance* (ANCOVA). Untuk

memenuhi kriteria analisis yang digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dan normalitas . Selanjutnya dilakukan pengujian perbedaan dengan menggunakan uji F melalui hipotesis :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

H_A : Bukan H_0 (minimal salah satu tanda samadengan berbeda)

H_0 ditolak jika F hitung yang diperoleh menunjukkan signifikan $p > 0,05$ dengan melihat perbandingan nilai signifikan (2-tailed). Selanjutnya dilakukan uji posthoc untuk mengetahui perbedaan di antara variabel yang diuji. Seluruh perhitungan statistik menggunakan program SPSS. Hasil perhitungan statistik dapat dilihat pada lampiran 5.